



Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Di Wilayah Binaan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

Asrori Mustofa

Pengawas Sekolah Madya Tingkat Dasar pada Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung

Korespondensi penulis : asrorimt73@gmail.com

Abstract: *The aim of this research was to strive to improve teachers' abilities in writing scientific papers through classroom action research training in the target area of Kalidawir District, Tulungagung Regency. Training activities are carried out in three stages, namely: preparation stage, implementation stage and reporting stage. The implementation of this training can be said to be successful. The indicators that serve as benchmarks for the success of implementing this service activity are the achievement of the activity objectives, namely increasing teachers' understanding of PTK, increasing motivation in implementing PTK and teachers gaining direct experience in preparing PTK proposals. The results of the research are scientific work which is rarely done by teachers, especially in madrasas. On the other hand, teachers realize that one of their tasks is to develop their ideas in the field of education in the form of scientific work. This is likely caused by limited abilities in compiling scientific work. The implementation of this training can be said to be successful. The indicators that serve as benchmarks for the success of implementing this training activity are the achievement of the activity objectives, namely increasing teachers' understanding of PTK, increasing motivation in implementing PTK and teachers gaining direct experience in preparing PTK proposals. The indicators that show success in providing experience implementing PTK and reporting PTK results cannot yet be measured. This is because no participant has officially submitted a request for assistance in implementing and reporting PTK results. Further training activities can be strengthened by providing special assistance to MI teachers to carry out classroom action research so that they are able to make PTK reports properly and correctly.*

Keywords: *Teacher Ability, Classroom Action Research Training, Target Area, Kalidawir Sub-District Tulungagung District*

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengupayakan peningkatan kemampuan guru dalam penulisan karya ilmiah melalui pelatihan penelitian tindakan kelas di wilayah binaan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Pelaksanaan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah tercapainya tujuan kegiatan yakni meningkatnya pemahaman guru mengenai PTK, meningkatnya motivasi dalam melaksanakan PTK dan guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun proposal PTK. Hasil penelitiannya karya ilmiah merupakan hal yang jarang dikerjakan oleh guru, khususnya di madrasah. Pada sisi lain, guru menyadari bahwa salah satu tugas mereka adalah mengembangkan gagasannya di bidang pendidikan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah. Pelaksanaan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah tercapainya tujuan kegiatan yakni meningkatnya pemahaman guru mengenai PTK, meningkatnya motivasi dalam melaksanakan PTK dan guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun proposal PTK. Adapun indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam memberikan pengalaman melaksanakan PTK dan melaporkan hasil PTK masih belum dapat terukur. Hal tersebut karena belum ada peserta yang secara resmi mengajukan permohonan pendampingan dalam melaksanakan dan melaporkan hasil PTK. Pada kegiatan pelatihan selanjutnya dapat dikuatkan dengan memberikan pendampingan secara khusus kepada guru-guru MI untuk melakukan penelitian tindakan kelas hingga mampu membuat laporan PTK dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, Wilayah Binaan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

PENDAHULUAN

Tuntutan pemerintah dan masyarakat terhadap kualitas guru (profesionalitas) semakin meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Salah satu tuntutan yang harus dilakukan guru adalah memenuhi unsur pengembangan profesi berupa penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan laporannya merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah. Laporan tersebut akan bermakna lagi jika nantinya dapat diformat menjadi artikel berbasis penelitian dan dipublikasikan melalui jurnal ilmiah (Novebri et al., (2023)). Artinya, PTK dan laporannya serta artikel dan publikasinya sebagai satu kesatuan sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Jika guru mampu melakukan aktivitas tersebut sebagai bentuk aktualisasi diri dalam rangka menjalankan tugas profesional dengan sebaik-baiknya, memiliki dampak yang luas dalam jangka panjang (Situmorang et al., 2023).

Jika mencermati peraturan perundangan yang ada, utamanya Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, sangat eksplisit bahwa guru berkewajiban untuk selalu melakukan pengembangan profesi. Pengembangan yang dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya berupa pengembangan keprofesian berkelanjutan. Secara eksplisit diwujudkan melalui: (1) pengembangan diri, yakni: diklat fungsional; dan kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru; (2) publikasi ilmiah, yakni: publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Dalam aturan tersebut juga secara jelas dimuat, jika guru akan mengajukan kenaikan pangkat, karya ilmiah menjadi bagian dari persyaratan wajib dari unsur pengembangan profesi (Taqwa et al., 2021). Artinya, PTK bagi seorang guru menjadi sangat penting kedudukannya, baik sebagai pengembangan profesi secara internal maupun pengembangan karir yang bersangkutan di masa mendatang.

Peraturan perundangan lainnya yang menuntut guru menjadi profesional dan berkarya ilmiah yakni Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Persoalan yang sering timbul, sebagian guru belum optimal dalam melaksanakan PTK, membuat laporan PTK, dan

menghasilkan artikel berbasis PTK, serta mempublikasikannya melalui jurnal ilmiah. Ketidakefektifan guru dalam melakukan aktivitas tersebut bukan tanpa alasan, tetapi karena mereka memiliki alasan masing-masing. Beberapa alasannya, antara lain “guru kurang memahami profesi, malas membaca, malas menulis, kurang menghargai waktu, guru terjebak dalam rutinitas kerja, guru kurang kreatif dan inovatif, guru malas meneliti, dan guru kurang memahami PTK (Sumarsono, & Syamsudin, 2019).

Guru memiliki tugas utama melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar dapat mengembangkan semua potensi peserta didik secara optimal (Wardani et al., (2019). Jika guru memahami tugas tersebut, guru akan selalu memperbaiki pembelajarannya hingga menemukan sistem pembelajaran yang terbaik. Upaya melakukan peningkatan kualitas pembelajaran, sebenarnya sudah terkandung unsur PTK. Namun, jika masih ada guru yang belum paham dan menyadari tugas utamanya, perlu penyadaran kembali sehingga kembali ke khittah sebagai guru (Handayani & Rukmana, 2020). Apabila ada guru yang seperti ini, yang bersangkutan sangat perlu melakukan PTK agar memahami sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Permendikbud No. 35 Tahun 2010 juga mengatakan bagi guru yang hendak naik pangkat per Oktober 2013 wajib memiliki angka kredit yang diperoleh dari publikasi ilmiah dan karya inovatif. Kewajiban ini berlaku bagi guru yang mengusulkan kenaikan pangkat mulai dari golongan III/b ke III/c dan golongan/ruang di atasnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, 2010). Permasalahan baru muncul, tidak banyak dari para guru yang paham bagaimana cara membuat sebuah artikel ilmiah, baik dengan mengubah laporan hasil PTK yang telah dilakukan menjadi sebuah artikel ilmiah, ataupun artikel ilmiah lainnya yang dapat diterbitkan di jurnal-jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional, karena menulis karya ilmiah berbeda dengan menulis karangan bebas, ada aturan tertentu yang harus ditaati serta kemampuan seseorang untuk mentransformasikan ide-ide dan pikiran menjadi sebuah tulisan ilmiah (Rukiyah et al., 2022).

Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi seorang guru (Anggraeni, et al., 2018), sehingga pada akhirnya banyak diantara para guru yang memanfaatkan jasa penulisan artikel ilmiah atau mengubah laporan hasil PTK menjadi artikel ilmiah membayar dengan sejumlah uang. Hal ini tentunya sangat tidak bagus untuk perkembangan kompetensi profesional seorang guru, karena seperti kita ketahui bahwa karya tulis seorang guru merupakan salah satu upaya dalam pengembangan profesi guru dalam memahami pembelajaran di sekolah (Subaidi & Nasuka, 2018), selain itu dengan menulis guru dapat

mengembangkan diri, berkarya demi kemajuan peserta didiknya, jadi guru tidak hanya meminta peserta didik untuk menulis dan berkarya, namun mampu memberikan contoh teladan melalui tulisan karya tulisnya (Desimarnis et al., 2021).

Terdapat enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi supervisi manajerial, c) kompetensi supervisi akademik, d) kompetensi evaluasi pendidikan, e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial. Pada dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan, pengawas sekolah mempunyai tugas memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah. Dengan demikian seorang pengawas sekolah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru dalam memahami dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah binaannya masing-masing, sehingga terjadi akselerasi atau percepatan peningkatan kualitas proses pembelajaran dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan tersebut.

Masih minimnya apresiasi dan pemahaman guru-guru di wilayah Binaan Kecamatan Kalidawir terhadap penelitian dan pengembangan, mengakibatkan tidak meningkatnya jenjang karier serta kepangkatannya. Banyaknya guru yang pangkatnya bertahan di level IVa selama bertahun-tahun, bahkan ada yang diatas lima (5) tahun karena ketidakmampuan untuk menulis karya ilmiah sebagai syarat wajib ke IVb. Sebagian besar guru di /madrasah ini tidak tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas karena kurang memahami teori mengenai penelitian. Selain itu, kurangnya pembinaan dari kepala sekolah maupun pengawas, juga menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai pengawas yang ingin meningkatkan profesional kerjanya, permasalahan ini perlu ditanggulangi dengan segera. Salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK adalah dengan pembinaan secara interaktif agar kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Idealnya, guru menjadi pembaca ulung agar memiliki cakrawala atau wawasan yang komprehensif. Sumber-sumber belajar sudah sangat banyak dan mudah ditemukan. Sumber-sumber yang berkaitan dengan tugas gurulah yang menjadi prioritas untuk dibaca. Guru hendaknya memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus. Guru harus rajin membaca dan memiliki target. Melalui membaca inilah nantinya dapat menunjukkan hipotesis untuk mengatasi pembelajaran melalui PTK. Jangan sampai guru lebih rajin membaca dan menjawab *WhatsApp*,

Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya daripada membaca untuk kepentingan profesionalnya. Jika masih ada guru yang malas membaca sudah waktunya harus meninggalkan kemalasan tersebut menjadi orang yang rajin dan selektif dalam membaca.

Jika masih ada guru yang malas menulis dapat disebabkan karena yang bersangkutan malas membaca, ke depan guru harus lebih rajin menulis, perlu dibiasakan dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan. Fokusnya dapat dikaitkan dengan kepentingan PTK. Melalui pemfokusan ini, pengalaman melakukan pembelajaran dapat dituangkan ke dalam PTK dan ini sebenarnya tidak bagi seorang guru. Hentikanlah kemalasan menulis dengan merajinkan menulis dengan pijakan, tulislah apa yang sudah dikerjakan, niscaya nanti akan menjadi ketagihan dalam menulis PTK. Jika masih ada guru yang kurang sensitif terhadap waktu, alangkah ruginya. Syahmani, et al., (2020) menyatakan bagi guru waktu lebih dari uang dan bahkan bagaikan sebilah pedang tajam yang dapat membunuh siapa saja termasuk pemiliknya. Pedang yang tajam bisa berguna untuk membantu guru menghadapi hidup ini, namun bisa juga sebagai pembunuh dirinya sendiri. Bagi guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, maka tidak akan banyak prestasi yang ia raih dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan, karena itu guru harus sensitif terhadap waktu.

Permasalahan guru lainnya dinyatakan oleh Zetriuslita et al., (2020) yakni adanya niat guru untuk menggunakan laporan penelitian sebagai KTI sangatlah tinggi. Modal ini sangat baik untuk pengembangan profesional guru di masa mendatang. Namun demikian, ada sebagian guru yang masih merasa belum memahami tentang apa dan bagaimana penelitian pembelajaran itu. Akibatnya, kerja penelitian yang harus dilakukan guru ternyata dirasakan sebagai kegiatan yang sukar, memerlukan biaya, tenaga dan waktu yang banyak, hal seperti itu jelaslah tidak sepenuhnya benar. Justru sangat dimungkinkan dapat sponsor untuk pembiayaan, dapat dilakukan bersamaan dengan pembelajaran sehingga tak begitu terasa penggunaan tenaganya, dan mampu mengatur waktu secara baik. Masih banyak guru yang belum paham PTK apalagi melaksanakannya. Hal yang menjadi penyebabnya adalah guru kurang menyadari pentingnya meneliti, padahal sudah banyak yang mengerjakan PTK. Persoalannya, guru tidak melakukannya secara sistemik dan sistematis. Agar pemahaman guru terhadap PTK lebih meningkat dan segera dapat melaksanakannya secara baik, perlu adanya sebuah kajian yang mengungkap konsep, prosedur, dan implementasi PTK yang harus dilakukan guru. Upaya hal tersebut dilakukan dengan menginisiasi diskusi ilmiah dalam rangka peningkatan kemampuan

guru melalui pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran di satuan pendidikan.

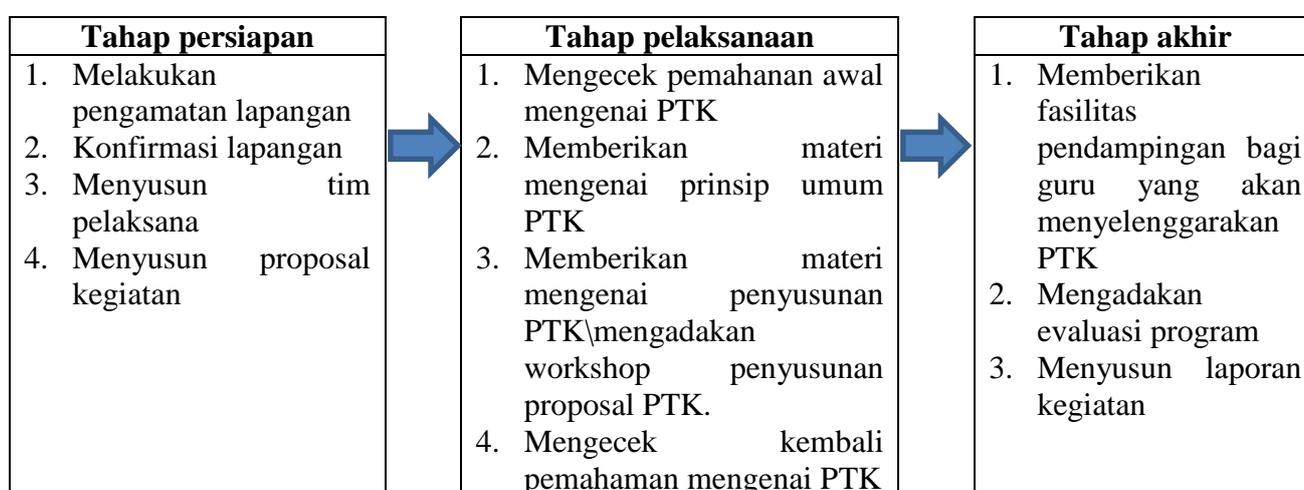
Untuk mewujudkan dan meningkatkan ke empat kompetensi guru yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial dan 4) kompetensi profesional, tersebut guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti, khususnya penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini peran pengawas sebagai pembina dan pembimbing para guru tentu sangat dibutuhkan. Pengawas tidak hanya berperan sebagai resources person atau konsultan, tapi juga dapat bersama-sama dengan guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang muaranya pada peningkatan kualitas pendidikan . Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan memberikan sosialisasi dan pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis secara interaktif mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kepada guru-guru di wilayah binaan di Kecamatan Kalidawir.

Masalah-masalah yang mendasari dari penelitian ini adalah : 1) Masih minimnya apresiasi dan pemahaman guru-guru di wilayah Binaan Kecamatan Kalidawir terhadap penelitian dan pengembangan, mengakibatkan tidak meningkatnya jenjang karier serta kepegangannya. 2) kurangnya pembinaan dari kepala sekolah maupun pengawas, juga menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 3) Masih banyak guru yang belum paham PTK apalagi melaksanakannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, penulis perlu untuk mengadakan suatu kegiatan dengan judul upaya peningkatan kemampuan guru dalam penulisan karya ilmiah melalui pelatihan penelitian tindakan kelas di Wilayah Binaan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.”

METODE PENELITIAN

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru madrasah dalam menulis karya ilmiah berupa penelitian tindakan kelas. Luaran dan target capaian adalah bertambah dan berkembang konsep teoritik menulis karya ilmiah, kemudian terampil menyusun kalimat efektif pada tiap bagian dari penulisan karya ilmiah, serta terampil menggunakan dalam membuat laporan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan ini adalah guru-guru di Madrasah di wilayah kecamatan Kalidawir yaitu MI Miftahul Ulum Rejosari, MI Nurul Iman Karangtalun dan MI Al Huda Joho, sejumlah 22 orang guru, terdiri atas 1 orang guru PNS, dan 21 orang guru Non PNS.

Bentuk kegiatan pelatihan ini berupa seminar dan penugasan. Seminar diberikan untuk memberi penyegaran dan penguatan kepada peserta untuk mengingat dan mengenal kembali Penelitian Tindakan Kelas. Urutan materi yang diberikan meliputi: (1) Pengertian, prinsip-prinsip, karakteristik dan pelaksanaan PTK, (2) Penyusunan proposal PTK, dan (3) Penyusunan laporan PTK. Setelah kegiatan seminar, peserta diberikan penugasan untuk mencoba menyusun proposal PTK yang terwakili oleh masing-masing sekolah. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Pelaksanaan masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

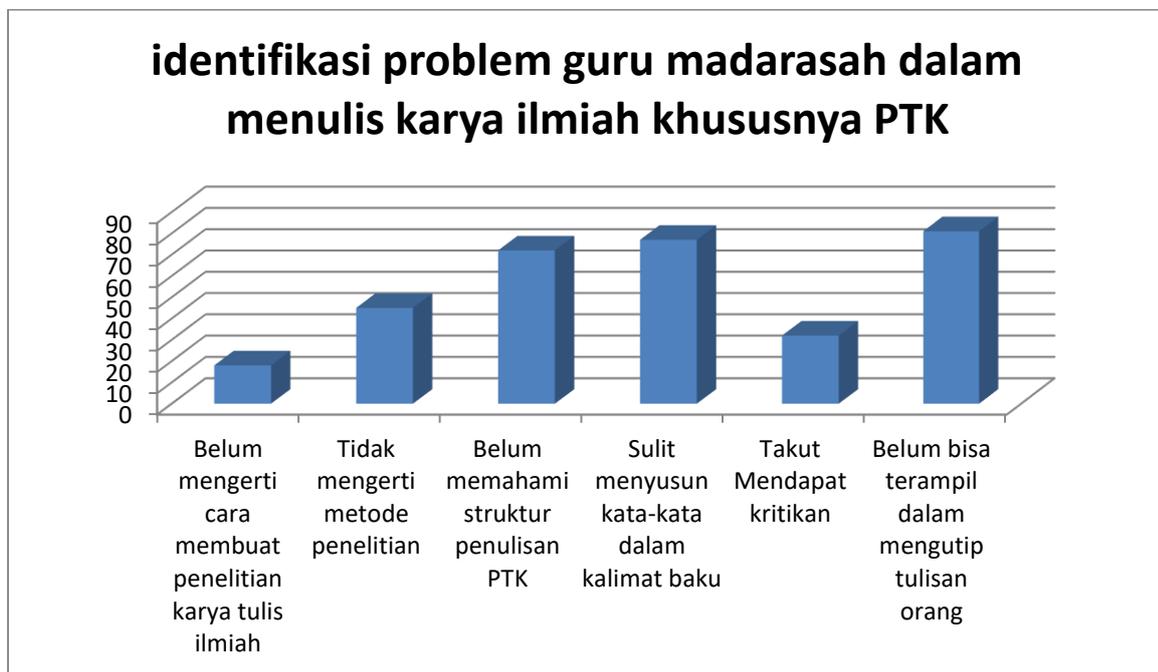


HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK dihadiri oleh guru-guru di Madrasah di wilayah kecamatan Kalidawir yaitu MI Miftahul Ulum Rejosari, MI Nurul Iman Karangtalun dan MI Al Huda Joho, sejumlah 22 orang guru, terdiri atas 1 orang guru PNS, dan 21 orang guru Non PNS.

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu melakukan identifikasi problem guru madrasah dalam menulis karya ilmiah khususnya PTK. Berikut ini hasil survey tentang permasalahan dalam menulis karya ilmiah khususnya PTK. Hasil survey yang dilakukan melalui angket yang diisi oleh 22 orang guru madrasah dapat dipetakan permasalahan yang selama ini dihadapi oleh guru madrasah di binaan wilayah kecamatan Kalidawir. Belum mengerti cara membuat penelitian karya tulis ilmiah dan PTK 4 orang (18%), Tidak mengerti metode penelitian 10 orang (45%), Belum memahami struktur penulisan PTK 16 orang (72%), Sulit menyusun kata-kata dalam kalimat baku 17 orang (77%), Takut Mendapat kritikan 7 orang (32%). Belum bisa terampil dalam mengutip

tulisan orang 18 orang (81%). Dari uraian tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram sebagai berikut:



Berdasarkan diagram di atas Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data termasuk dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK), Selain itu guru merasa kesulitan dalam menyusun teks yang sistematis. Adapun faktor internal yang selama ini dirasakan adalah kurang termotivasi untuk menulis karena dari awal sudah merasa kesulitan dalam melakukan penelitian.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan: mengecek pemahaman awal mengenai PTK, memberikan materi mengenai prinsip umum PTK, memberikan materi mengenai penyusunan PTK\mengadakan workshop penyusunan proposal PTK dan mengecek kembali pemahaman mengenai PTK.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, disepakati bahwa bagi peserta pelatihan yang segera melaksanakan kegiatan PTK diberikan fasilitas pendampingan mulai dari penulisan proposal, pelaksanaan penelitian sampai pada pelaporan hasil penelitian.

Tujuan utama kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, serta pengalaman guru MI dalam menyusun proposal, melaksanakan dan melaporkan hasil Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan maka terdapat temuan yaitu sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, sebagian besar guru memiliki pemahaman mengenai PTK yang

kurang. Hal tersebut dapat terlihat dari proses diskusi yang kurang hidup. Sebagian besar guru terlihat pasif dan tidak memberikan respon jawab ketika pemateri bertanya hal-hal seputar PTK. Saran setelah mengikuti kegiatan pelatihan, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai PTK lebih meningkat. Hal tersebut dapat terlihat dari proses diskusi yang lebih hidup dan banyaknya peserta yang merespon dengan baik ketika pemateri mengajukan pertanyaan seputar PTK.

Motivasi guru dalam mengikuti pelatihan PTK ini cukup tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan ini dan jumlahnya tetap bertahan hingga pelaksanaan pelatihan selesai. Selain itu, motivasi guru juga terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi dan banyaknya ide/gagasan yang disampaikan pada guru binaan wilayah kecamatan Kalidawir. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 1 hari. Pelatihan diberikan dengan urutan materi sebagai berikut (1) Pengertian, prinsip-prinsip, karakteristik dan pelaksanaan PTK, (2) Penyusunan proposal, dan (3) Penyusunan laporan PTK.

Pelaksanaan kegiatan workshop penulisan proposal PTK, guru cukup antusias untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki, mulai dari identifikasi masalah, membuat kalimat judul, menyusun outline latar belakang masalah, merumuskan masalah, merumuskan tujuan, menyusun outline kajian pustaka sampai pada pemaparan metode penelitian. Pada sesi ini seluruh guru terlibat aktif dalam penyusunan draft proposal dengan harapan guru dapat memperoleh pengalaman sendiri dalam menyusun proposal PTK.

Upaya yang dilakukan oleh Tim dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru madrasah di bidang karya ilmiah adalah melalui penguatan konsep karya ilmiah dalam bentuk PTK. Penguatan konsep diberikan melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk membahas konsep dan penugasan praktik. Pada kegiatan awal, Tim melakukan pretest kepada 22 orang guru madrasah peserta kegiatan. Pada akhir kegiatan, Tim juga melakukan post-test dengan menggunakan instrument yang sama untuk mengetahui sejauhmana perubahan kemampuan konseptual mereka selama proses pelatihan berlangsung.

Hasilnya menunjukkan bahwa pre-test sebesar 41% peserta (9 orang dari 22 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan konsep karya ilmiah dalam bentuk PTK, sedangkan sisanya 59% (13 orang) belum memiliki kemampuan konseptual yang memadai.

Atas dasar hasil di atas, Tim melakukan pembahasa materi pelatihan. Materi-materi pelatihan yang dibahas, meliputi: Hakekat PTK; Ruang Lingkup PTK, dan Sitimatika PTK. Pada akhir pembahasan, guru diberikan tugas praktik untuk mengimplementasikan konsep PTK dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan situasi dan kondisi riil yang dialami oleh guru madrasah. Pada saat post-test, diperoleh data bahwa sebesar 82% peserta (18 orang dari 22 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan konsep karya ilmiah dalam bentuk PTK, sedangkan sisanya masih ada 18% (4 orang) belum memiliki kemampuan konseptual yang memadai.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa selain penguatan konsep, peserta pelatihan juga diberikan penguatan melalui praktik-praktik tugas. Hal ini dimaksudkan untuk melatih peserta agar mampu mengimplementasikan konsep kedalam rancangan nyata model penelitian yang dikembangkan sesuai dengan format PTK. Pada bagian inipun, Tim juga melakukan kegiatan pretest pada awal sebelum pelatihan dan posttest pada akhir pelatihan.

Hasilnya menunjukkan bahwa pre-test sebesar 23% peserta (5 orang dari 22 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan praktik menyusun draft outline PTK, sedangkan sisanya 77% (17 orang) belum memiliki kemampuan praktik menyusun draft outline PTK yang memadai. Pada saat post-test, diperoleh data bahwa sebesar 86% peserta (19 orang dari 22 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan praktik menyusun draft outline PTK, sedangkan sisanya masih ada 14% (3 orang) belum memiliki kemampuan praktik menyusun draft outline PTK yang memadai.

Seluruh peserta mengikuti secara seksama pembahasan materi, mulai dari pengkajian konsep dasar kemudian dilanjutkan dengan pendalaman materi secara komprehensif. Pada kegiatan akhir, seluruh peserta melakukan aktivitas latihan-latihan praktis sebagai wujud untuk pemenuhan tagihan-tagihan pelatihan. Hasil akhir sebagai dampak adanya peningkatan pemahaman guru madrasah dalam menyusun karya tulis ilmiah berupa terselesaikannya rancangan sederhana PTK.

Pada akhir seluruh kegiatan, Tim mencoba bertanya secara bebas dengan seluruh peserta tentang tanggapannya terhadap salah satu persyarat kompetensi guru adalah memiliki pemahaman yang tepat tentang karya ilmiah dan sekaligus mempraktikkannya. Hasilnya menunjukkan bahwa 15 orang (68%) guru madrasah menganggap bahwa karya ilmiah dalam bentuk PTK dianggap penting, namun perlu waktu khusus dan akan menindaklanjutinya. 7 orang (32%) guru madrasah menganggap penting baginya menguasai karya ilmiah dalam bentuk PTK, namun belum merasa perlu

menindaklanjutinya.

Beragamnya pendapat guru tentang pentingnya karya ilmiah dalam bentuk PTK, menunjukkan bahwa guru madrasah belum memiliki kesepahaman yang komprehensif tentang hakekat PTK dan manfaat yang diperolehnya jika suatu ketika memahami dengan baik konsep tersenut dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal inilah yang mendorong Tim agar kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, agar guru madrasah yang telah memahami konsep dan praktik tetap menjaganya dan sekaligus mendorong guru lain yang belum tertarik memahami karya ilmiah dalam bentuk PTK dapat terdorong untuk turut belajar bersama.

Pelatihan karya ilmiah sebagai wahana untuk mengembangkan kompetensi guru di bidang karya tulis ilmiah berupa PTK perlu dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini seiring dengan perubahan kebutuhan di persekolahan dari waktu ke waktu. Perkembangan muatan mata pelajaran dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong seluruh pihak harus memiliki kesadaran yang kuat bahwa karya ilmiah merupakan hasil pemikiran, ide dan gagasan guru selama menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pelatihan ini, terdapat dua faktor penting yakni pendorong dan penghambat yang perlu diperhatikan secara seksama agar tujuan dan target kegiatan dapat terpenuhi, sebagai berikut:

Setelah dilakukan evaluasi secara internal seluruh proses kegiatan pelatihan, maka Tim dapat merumuskan beberapa faktor pendukung di antaranya: 1) Tersedianya materi pelatihan di awal kegiatan telah memberikan informasi dini kepada peserta terkait pembahasan alat evaluasi autentik. Hal ini didukung dengan tersedianya sarana-prasarana yang representatif, seperti LCD, papan tulis, meja kursi, dan tempat pelatihan menjadi wahana yang representatif bagi peserta dan Tim dalam membahas konsep dasar dan latihan-latihan tugas. 2) Antusiasme peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hal ini dapat dimengerti, mengingat seluruh peserta adalah guru-guru pilihan dari berbagai madrasah. Guru madrasah yang dijadikan peserta adalah orang-orang yang memiliki semangat kuat untuk belajar secara sungguh-sungguh. Melalui persyaratan seperti ini, nantinya peserta alumni pelatihan dapat dijadikan sebagai penggerak di masing-masing madrasah. 3) Kesanggupan peserta untuk menularkan pengalaman pelatihan kepada guru-guru lain di masing-masing madrasah ataupun KKM. Melalui pola ini, nantinya masing-masing guru memiliki tanggungjawab lanjutan dalam mengembangkan diri dan lingkungan sekolahnya agar seluruh guru nantinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyusun alat evaluasi autentik.

Faktor Penghambatnya apabila dicermati secara seksama, sesungguhnya tidak ditemukan penghambat yang berarti. Namun demikian pelaksanaan kegiatan yang bertepatan pada masa pasca gempa bumi di Mataram, sedikitnya telah mengakibatkan kehadiran peserta tidak tepat pada waktunya. Namun hal ini dapat diatasi dengan menambah alokasi kegiatan pelatihan, sehingga seluruh materi dapat dibahas dan dipraktikkan secara tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa karya ilmiah merupakan hal yang jarang dikerjakan oleh guru, khususnya di madrasah. Pada sisi lain, guru menyadari bahwa salah satu tugas mereka adalah mengembangkan gagasannya di bidang pendidikan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah. Pelaksanaan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah tercapainya tujuan kegiatan yakni meningkatnya pemahaman guru mengenai PTK, meningkatnya motivasi dalam melaksanakan PTK dan guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun proposal PTK. Adapun indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam memberikan pengalaman melaksanakan PTK dan melaporkan hasil PTK masih belum dapat terukur. Hal tersebut karena belum ada peserta yang secara resmi mengajukan permohonan pendampingan dalam melaksanakan dan melaporkan hasil PTK. Pada kegiatan pelatihan selanjutnya dapat dikuatkan dengan memberikan pendampingan secara khusus kepada guru-guru MI untuk melakukan penelitian tindakan kelas hingga mampu membuat laporan PTK dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., & Haerudin, H. (2018). Pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru sekolah dasar sekecamatan banyusari kabupaten karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 1(01)
- Desimarnis, Sahidin, Rusdinal, & Gistituati, N. (2021). Peran Organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Pelatihan Karya Ilmiah Bagi Guru Ilmu Sosial Madrasah Aliyah SeKota Payakumbuh. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1354–1365.
- Rukmana, D. & Handayani, S. L. (2020) Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SD, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10 (1), <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Novebri; Septrisya, R; & Siregar, I. S. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapanuli Selatan, *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), Hal 502 – 511

- Rukiyah; Sumarni, S; Rahelly, Y; Syafdaningih; Hasmalena; Mahyuni & Tarumi (2022) Pelatihan dan Pembinaan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru TK Kartika II.I Palembang, *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(1), 86-90
- Situmorang, M., Panjaitan, A. M., Ritonga, W., Pujiastuti, S., & Oktora, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menulis Karya Ilmiah melalui Ketrampilan Mengubah Hasil Penelitian Tindakan Kelas Menjadi Artikel Ilmiah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(1), 91–97. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i1.43275>.
- Subaidi & Nasuka, M. (2018). Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi para Guru Madrasah Tsanawiyah. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2), 112-118.
- Sumarsono, A., & Syamsudin. (2019). Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Melalui Metode Pelatihan, Penerapan Dan Pendampingan Bagi Guru Sekolah Satu Atap Wasur Di Kabupaten Merauke. *Sarwahita*, 16(02), 146–155. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.162.06>.
- Syahmani, S., Rusmansyah, R., Winarti, A., & Almubarak, A. (2020). Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran di SMA Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5615>.
- Taqwa, M., Razak, F., & Mahmud, A. (2021). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Teknologi Open Journal System dan Penggunaan Software R pada MGMP Matematika SMP. *Jurnal SOLMA*, 10(3), 431–439. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.7574>.
- Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 323. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1762>.
- Zetriuslita; Ariawan, R; & Rugaiyah (2020). Penulisan Karya Ilmiah (PTK) Bagi Guru – Guru SD Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti – Riau (Sebuah Kegiatan Pelatihan), *CEEJ: Community Education Engagement Journal*, 1 (2).